

**PILAR-PILAR PENDIDIKAN REKOMENDASI UNESCO
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh

KHIJRON MAHJURO
NIM 3101328

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

Dr. H. Muhtarom HM
150 178 027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 4 (empat) Ekp
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdr. **Khijron Mahjuro**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara

Nama : Khijron Mahjuro

NIM : 3101328

Judul Skripsi : "Pilar-Pilar Pendidikan Rekomendasi Unesco Dalam
Prespektif Pendidikan Islam"

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan

Demikian harap menjadi maklum

Wassalamu'alaikum Wr .Wb.

Semarang, Desember 2007
Pembimbing.

Dr. H. Muhtarom HM
150 178 027

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 10 Agustus 2008

Deklarator,

Khiron Mahjuro

ABSTRAK

Khijron Mahjuro (NIM: 30101328) Pilar-pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi, Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO (2) Bagaimana pendidikan Islam; dan (3) Bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO.

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO meliputi: 1) *learning to know* (belajar mengetahui), jenis belajar untuk mengetahui makna sebesarnya dari suatu materi, belajar yang mengarahkan pada pemahaman di balik materi, belajar agar dapat memahami makna tersirat dari yang tersurat, dengan belajar ini menjadikan peserta didik tidak sekedar tahu tapi dapat memahami makna sesungguhnya (substansial); (2) *learning to do* (belajar berbuat/berkarya), jenis belajar ini sebagai bentuk aktualisasi dari materi yang didapatnya yaitu berkarya dan berbuat. Berkarya berdasarkan potensi yang dimiliki dibarengi materi yang didapatnya. Dengan berkarya, tidak saja membuat mandiri tapi juga dapat membantu orang lain melalui karyanya tersebut; (3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), jenis belajar ini mendidik peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan tumbuh menjadi diri sendiri, diri yang mandiri dan diri yang bermanfaat bagi lingkungannya; tujuannya agar membentuk pribadi yang berkarater kuat tidak mudah goyah oleh arus pergaulan, dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama), sebagai bentuk terakhir dari pilar pendidikan rekomendasi UNESCO yang mendidik sekaligus mengarahkan peserta didik agar dapat hidup bersama (social) di tengah pluralisme. di tengah aruh globalisasi mementingkan ego seperti hal lumrah sehingga akan tercipta individualistic dan hal ini tidak sehat bila terus berkembang. Oleh karena itu jenis belajar ini sangat penting agar peserta didik nanti akhirnya menjadi manusia sosial yang tidak hanya tahu, bermanfaat, berkarater tapi juga bersosial.

Pendidikan Islam pun telah meng-cover semua pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO dengan kaca mata al-Qur'an dan Hadits sebagai pisau analisis, kesemua pilar-pilar tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits hanya saja tidak tergolong dalam satu kaidah bulat. *Learning to know* dengan penjelasan ciri ulul albab yang selalu menggunakan akalanya, *learning to do* dengan kesinambungan berkarya (berkarja) setelah usai mengerjakan satu tugas, *learning to be* dengan akhlakul karimah dan *learning to live together* dengan anjuran saling *ta'aruf* (mengenal).

Pendidikan Islam dalam memandang pilar-pilar pendidikan yang direkomendasikan UNESCO pada hakekatnya tidak menyimpang dari koridor nilai-nilai keislaman, yang menjadi dasar bagi pendidikan Islam

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

﴿النحل : ٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu
dengan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi pendengaran, pengelihatan
dan daya nalar agar kamu bersyukur
(QS. An-Nahl : 78)¹*

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003), hlm. 275.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Ayahanda H. Abdul Basyir dan Ibunda Hj. Siti Romdanah
Yang tersayang, yang telah mendidik, mengasahi dan mendoakan penulis
tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih.*

*Mbak Faizah dan adik-adikku Huzaefah, Saif Asad dan Khila Khukmiyah
yang selalu memotivasi dan mengiringi langkah penulis.*

*Teman-teman ku senasib dan seperjuangan yang ikut mendorong penyelesaian
tugas akhir ini dan memberi warna indah dalam hidup ini*

*Untuk mereka semua semoga Allah SWT selalu
membimbing kita dan memberi kelapangan.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji hanya milik Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, taufik, inayah dan kasih sayang bimbingan-Nya menuju jalan yang lurus, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa itu semua mustahil semua ini bisa terjadi.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad saw, suri tauladan dan uswah hasanah yang telah membimbing umatnya menuju pendidikan sebenarnya, pendidikan insan kamil.

Skripsi ini berjudul “Pilar-pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam” disusun guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Kelancaran dalam penulisan skripsi ini terwujud karena adanya bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan belajar kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Muhtarom HM selaku pembimbing yang senantiasa memotivasi dan mengarahkan penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini, beliau telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya di tengah-tengah kesibukan beliau untuk selalu memberi bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ayahanda Abdul Basyir dan Ibunda Siti Romdanah yang senantiasa mendoakan dan mengiringi ananda selalu sehingga proses penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar.
5. Seluruh pegawai dan karyawan perpustakaan di lingkungan IAIN Walisongo Semarang yang selalu sabar melayani dalam meminjam referensi.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
7. Sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan di kost Cendekia Thoriq, Adit, Arif Rahman, Rudi, Munaseh, Zaenal, Fathuddin, Hilmi Ghozali, Rizal Luqman dan yang lainnya.
8. Sahabat-sahabatku di dimensi ruang KKN yang penuh pelangi Budi Wahyudi, Muhammad Akrom, Abdul Wahid, Turki, Dwi Kristiono, Ety Nur Lestari, Anik Luthfiah, Noor Zaidah, Hidayah dan Tutik Alawiyah.
9. Bapak-bapak di Yayasan Al-Aqobah dan Perum Jangli Permai yang ikut memotivasi kelancaran studi, Hadi Karyono, M.Hum sekeluarga, Drs. H. M. Saidun, M.Ag. sekeluarga, Priyo Setio Budi Utomo, Dr. H. Haryanto, Ph.D. sekeluarga, Erik Abibon, SH sekeluarga, Drs. H. Nafiuddin, M.A sekeluarga, Dr. M. Haddin, M.T, dan Pak Isgianto sekeluarga..
10. Teman-temanku di Masjid Al-Aqobah tercinta, Pak Ma'un, Mas Wahyu dan Bang Nashir.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moril maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis hanya bisa menyampaikan *jazakumullahi khoirul jaza'* dan doa semoga Allah SWT selalu berkenan menerima segala amal ibadahnya dan memberi kelapangan hati, pikiran, jalan dan rezeki.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun penulis telah mencurahkan kemampuan secara maksimal. Oleh karena itu saran dan kritikan dari pembaca penulis harapkan guna penyempurnaan. Kendati demikian penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin....

Semarang, 29 Januari 2008
Penulis,

Khijron Mahjuro

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penulisan Skripsi	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12
 BAB II : PILAR-PILAR PENDIDIKAN REKOMENDASI UNESCO	
A. Sejarah dan Peran UNESCO	14
1. Sejarah	14
2. Peran	15
B. Pilar-pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO	15
1. Learning to Know	17
2. Learning to Do	21
3. Learning to Be	25
4. Learning to Live Together	27

BAB III : PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan	31
1. Pendekatan bahasa	31
2. Pendekatan tarbiyah, ta'lim dan ta'dib	37
B. Pendidikan Islam.....	40
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	41
D. Tujuan Pendidikan Islam	42
E. Unsur-unsur Pokok Pendidikan	45

**BAB IV : ANALISIS PILAR-PILAR PENDIDIKAN REKOMENDASI
UNESCO DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. Learning to Know	49
B. Learning to Do	51
C. Learning to Be	53
D. Learning to live Together	55

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran.....	59
C. Penutup	59

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di era sekarang maupun akan datang dituntut untuk mampu memberikan kontribusi lebih bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang makin kompleks dan global. Tidak saja membentuk pribadi yang bertakwa melalui ajaran normatif, tetapi juga mampu mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia. Hal ini berangkat dari perubahan kehidupan masyarakat di semua belahan dunia pada abad 21 atau globalisasi ini yang mengalami perubahan signifikan dalam segala aspeknya; sosial, politik, ekonomi, budaya, politik, komunikasi, keamanan, dll., yang dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan di bidang ilmu dan teknologi.¹

Kemajuan tersebut juga memberikan *ekses* negatif seperti menurunnya nilai-nilai agama dan bertambah nilai-nilai materialisme, hedonisme, dll. Dalam bayangan seperti itu seharusnya diperlukan keadaan masyarakat yang siap untuk mengarungi globalisasi. Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber ajaran pendidikan Islam harus bertindak sebagai dasar pola pikir manusia yang mengontrol sekaligus mengarahkan batas-batas pikiran dan perilaku agar tidak *over load* (kelewat batas).

Perubahan kehidupan yang tidak bisa dielakkan dan pendidikan yang harus ditata sebagai pengarah, UNESCO sebagai salah satu badan organisasi dunia yang berkiprah dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya telah meneliti perubahan kehidupan itu semua dan mengantisipasinya melalui perubahan visi atau cara pandang pendidikan yang dituangkan dalam sebuah buku; *Belajar: Harta Karun di Dalamnya, Laporan UNESCO dari Komisi Internasional tentang Pendidikan di Abad XXI*. Yaitu pilar-pilar pendidikan

¹ Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. 3, hlm. 199.

dengan *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

Learning to know (belajar untuk mengetahui). Jenis belajar ini bukanlah persoalan memperoleh informasi terperinci, tekodifikasi atau yang tersusun sesuai dengan suatu sistem melainkan menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri.² Hal ini juga tidak sekedar memiliki dan mengetahui banyak informasi, menyimpan dan mengingat selama-lamanya dan menginformasikan kembali dengan setepat-tepatnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan tetapi mampu memahami makna dibalik materi ajar yang diberikan.³ Atau bisa dikatakan melalui konsep ini seseorang belajar untuk mampu mengetahui makna tersirat dari yang tersurat, belajar untuk mengerti, memahami dan mengetahui makna sebenarnya. Dari itu semua hasilnya akan menjadikan seseorang yang independen, gemar membaca, mau selalu belajar, mempunyai pertimbangan rasional tidak semata-mata emosional dan selalu *curios* untuk tahu segala sesuatu.⁴ Karena orang yang berilmu (mengetahui) dengan tidak berilmu tidaklah sama, hal ini seperti firman Allah SWT :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿الزمر : ٩﴾

“Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar : 9)⁵

Learning to do (belajar untuk berbuat). Pada dasarnya belajar berbuat bentuk konsekuensi logis dari belajar untuk mengetahui atau berfikir, seseorang tidak hanya berhenti pada dataran berfikir saja terkadang juga ingin menghasilkan sesuatu dari apa yang dipikirkannya, misalnya dalam hal

² Jaque Delor, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*, UNESCO, Komisi Nasional Indonesia, 1996, hlm. 64.

³ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Perss bekerja sama dengan MSI UII Yogyakarta, 2003), hlm. 132.

⁴ Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Mendidikan Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002), hlm. 30.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003), hlm. 459.

transportasi. Bermula dari berfikir bagaimana agar dapat berkendara lebih cepat dan mudah maka lahirlah sepeda, motor, mobil, pesawat, dll.

Pendidikan sendiri diharapkan tidak saja memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tapi juga dituntut agar melalui pendidikan seseorang mampu berbuat sekaligus memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantang yang ada, dan ini realistis. Dengan adanya kompetisi global, seseorang dituntut untuk semakin profesional dan mempunyai skill berkualitas untuk mampu berkompetisi.⁶

Learning to be (belajar menjadi diri sendiri). Untuk dapat *survive* adalah dengan tahu diri sendiri dan menjadi diri sendiri. Pendidikan sekali lagi dituntut untuk mengembangkan fitrah dan potensi sebenarnya yang dimiliki karena tidak setiap orang mengetahui secara alamiah apa sebenarnya potensi yang dimilikinya, ia butuh bantuan orang lain, lingkungan yang baik dan pendidikan yang mumpuni untuk menemukannya. Sehingga setelah potensi tersebut dapat ditemukan dan dikembangkan seoptimal mungkin kemudian dia harus dituntut untuk menjadi diri sendiri dan mengetahui siapa hakekat ia sebenarnya, melalui menjadi diri dan mengetahui diri manusia bisa tetap hidup dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa lupa siapa hakekat sebenarnya dia.

Hal ini juga sebagai prinsip fundamental pendidikan dimana pendidikan hendaknya mampu membentuk perkembangan seutuhnya dari setiap orang baik jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, etika, estetika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaknya diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis, mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan bagi mereka apa yang diyakini harus dilaksanakan di dalam berbagai keadaan kehidupan.⁷

Learning to live together (belajar hidup bersosial). Bahwa kenyataan kehidupan di dunia ini adalah pluralisme, berbagai suku, ras, agama, etnik dan bangsa yang setiapnya mempunyai tatanan nilai dan budaya sendiri-sendiri.

⁶ Qodry Azizi, *op.cit.*, hlm. 31.

⁷ Jaque Delors, *op.cit.*, hlm. 69.

Pemahaman akan pluralisme akan menyadarkan nilai-nilai universal seperti HAM, demokrasi dan sebagainya. Sikap inklusivisme yang hanya mau hidup sendiri dan tidak memperhitungkan orang lain tidak dapat terjadi dan akan punah dengan sendirinya. Kenyataan ini semakin kongkrit lagi dengan adanya globalisasi yang dikuasai oleh alat-alat teknologi informasi, dimana pluralisme sama sekali tidak dapat dihindari.⁸

Dan perlu diketahui juga bahwa setiap orang, kelompok atau golongan memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi dan tahap perkembangan yang berbeda, maka agar dapat bekerja sama dan hidup bersama, rukun, damai sejahtera harus hidup dengan toleransi, saling menghormati dan *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama) dengan memahaminya.⁹

Allah sendiri sudah mengilustrasikan keaneragaman tersebut dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

﴿الحجرات : ١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal”. (QS. Al-Hujurat : 13)¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah belajar untuk mengetahui adalah pengertian umum yang kurang spesifik tanpa orientasi yang jelas. Pendidikan Islam dalam istilah bahasa asalnya yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*, ketiganya mempunyai arti tersendiri dan orientasi yang jelas, yaitu mendidik, mengajarkan dan membentuk pribadi muslim menjadi insan kamil sesuai fitrahnya. Mengetahui yang tidak sekedar tahu tapi memikirkan apa hikmah dan tujuan dari sesuatu itu, oleh al-Qur'an disitir dengan ungkapan

⁸ Qodry Azizy, *op.cit.*, hlm. 34.

⁹ Nana Syaodih Sukmandinata, *op.cit.*, hlm. 203.

¹⁰ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 517.

“*afala ta’qilun*” (apakah kamu tidak berfikir/menggunakan akalmu). Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa salah satu ciri *ulul al-bab* adalah mereka yang berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Dalam pendidikan Islam, termasuk syarat untuk dapat memperoleh ilmu adalah *dzaka’* (cerdas) dan *hirsh* (sikap ingin tahu dan *curious*). Begitu juga dengan konsep belajar untuk berbuat, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersosial.

Istilah empat pilar pendidikan merupakan sebagai bentuk formulasi visi atau paradigma pendidikan atas antisipatif terhadap kemajuan dan arus global. Sesungguhnya bila merujuk pada karakteristik pendidikan Islam keempat hal tersebut sangat sudah jelas dipaparkan dalam al-Qur’an hanya berbeda istilah namun substansinya sama.

B. Penegasan Istilah

Agar terhindar kesalahpahaman dalam memahami arti dan maksud dari tema pembahasan penelitian ini, penegasan istilah menjadi hal mutlak yang harus digunakan dalam suatu penelitian. Ada beberapa istilah yang menurut peneliti sangat perlu ditegaskan kembali sebagai kata kunci, di antaranya sebagai berikut:

1. Pilar-pilar Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pilar diartikan sebagai tiang penyangga (terbuat dari besi atau beton).¹¹ Pilar-pilar pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai cita dan tujuan bila diusung oleh tiang-tiang penyangga, yaitu sesuai rekomendasi UNESCO *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.

2. Rekomendasi

Rekomendasi adalah saran yang menganjurkan (membenarkan atau menguatkan).¹² Merekomendasikan sesuatu oleh orang yang ahli bisa

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. 4, hlm. 768.

¹² Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 942.

dijadikan pertimbangan untuk dipakai atau tidak sesuai kebutuhan dan tuntutan saat itu. Rekomendasi UNESCO mengenai bagaimana seharusnya pendidikan dalam menghadapi arus globalisasi bisa dijadikan bahan masukan sekaligus titik sinkron dengan pendidikan Islam sehingga bisa sinergi melahirkan pendidikan yang lebih baik.

3. UNESCO

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) organisasi dunia tentang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan di lingkungan PBB. Didirikan pada tanggal 4 November 1946, tujuannya adalah mengembangkan demokratisasi pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan.¹³ UNESCO bermarkas di Paris.¹⁴

4. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang (*point of view*).¹⁵ Sudut pandang sama halnya dengan menggunakan dasar apa atau bagaimana sesuatu itu dilihat dan dinilai. Sesuai dengan tema pembahasan, maka yang menjadi dasar sudut pandang terhadap pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO adalah pendidikan Islam.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah kata majemuk yang terdiri dari “Pendidikan” dan “Islam”. Banyak pakar pendidikan Islam yang mengungkapkan makna pendidikan Islam, di antaranya:

Menurut Prof. Dr. Achmadi dalam bukunya, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Teosenstris*, Pendidikan Islam yaitu segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁶

¹³ *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.th.), hlm. 3710.

¹⁴ *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), cet. 6, hlm. 1138.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 760.

¹⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Teosenstris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁷

Menurut H. M. Arifin, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik, melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁸

Menurut M. Fadil Al-Jamaly bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih lanjut dan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁹

Jadi pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa yang secara sadar mengarahkan dalam membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik, sehingga dapat memperluas dan meningkatkan intelektual, pengenalan kehidupan (lingkungan sosial dan kepercayaan diri) sehingga dapat membentuk kepribadian mereka menjadi insan kamil sesuai dengan norma-norma Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dan menjadi fokus pembahasan. Permasalahan tersebut antara lain:

¹⁷ Sholeh Noor, *Pendidikan Islam (Suatu Pengantar)*, (Semarang: IAIN WS, 1987), hlm. 52.

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 32.

¹⁹ M. Fadil Al-Jamaly, *Al-Falsafah At-Tarbiyah Fi Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Kitab Al-Jadid, t.th.), hlm. 3.

1. Bagaimana pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO?
2. Bagaimana pendidikan Islam?
3. Bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO.
 - b. Mengetahui bagaimana pendidikan Islam.
 - c. Mengetahui bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO.
2. Manfaat penelitian
 - a. Pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO merupakan konsep filosofis pendidikan yang relatif baru dan hanya baru di beberapa negara maju saja yang sudah menerapkannya. Dengan ini, melalui kaca mata pendidikan Islam mencoba untuk melihat dan mendapat titik sinkron sehingga bisa menjadi nilai sumbangsih bagi upaya membangun paradigma baru pendidikan Islam yang sinergis.
 - b. Untuk jangka panjang, penelitian ini diharapkan berguna sebagai landasan kritik dan analisis terhadap perkembangan teori-teori pendidikan yang telah ada.
 - c. Menambah khazanah literatur kajian Islam terutama dalam bidang bidang pendidikan Islam.

E. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian diperlukan pencarian teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar penelitian mempunyai dasar yang kuat. Maka untuk mendapatkan informasi hal yang disebut di atas, penulis melakukan penelaahan kepastakaan yaitu dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan judul yang penulis bahas.

Ada dua sumber bacaan yaitu acuan umum dan acuan khusus. Sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograf, dan sejenisnya. Sedangkan acuan khusus yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan sumber bacaan lain yang memuat laporan hasil penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan kedua sumber tersebut yang dijadikan sebagai landasan teori dalam meneliti permasalahan yang sedang diteliti.

Buku primer ini merupakan buku rujukan utama, *Learning: The Treasure Within* oleh Jaque Delor. Yang diterjemahkan oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO menjelaskan mengenai kecenderungan abad 21 atau era globalisasi yang ditandai dengan banyaknya pergeseran di tatatan masyarakat di antaranya dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan informasi. Era globalisasi juga melahirkan tantangan yang berupa keseimbangan tekanan (*tension*), yaitu tekanan antara tuntutan global dengan lokal, universal dengan individual, tradisional dengan modern, pertimbangan jangka panjang dengan jangka pendek, kompetisi dengan pemberian kesempatan yang sama, dll. Berpijak dari sini UNESCO merekomendasikan bagaimana pendidikan sebaiknya dalam menghadapi beberapa pergeseran dan tantangan melalui *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

Buku *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* yang ditulis oleh Mastuhu. Menjelaskan mengenai tantangan pendidikan nasional dalam abad globalisasi dan menggambarkan bagaimana menata ulang sistem pendidikan nasional dan menghadapinya, salah satunya melalui apa yang direkomendasikan UNESCO tersebut.

Buku karangan A. Qodri Azizy yang berjudul *Pendidikan (agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Menurutny bahwa apa yang direkomendasikan UNESCO ada titik kesamaan dengan ajaran Islam, seperti *learning to do* dalam al-Qur'an

²⁰ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1983, hlm. 66.

yang merupakan sumber ajaran Islam banyak disebutkan kata-kata “*afala ta’qilun*” (apakah kamu tidak menggunakan akal/berpikir?).

Sebagai pijakan mengenai tema pendidikan Islam ada beberapa buku yang dikarang oleh ahli, di antaranya: *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, yang ditulis Zakiah Darajat. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, yang ditulis oleh Achmadi dan *Filsafat Pendidikan Islam*, yang ditulis oleh Ahmad Tafsir. Ketiga buku ini secara umum menjelaskan mengenai hakekat pendidikan, dasar, tujuan, nilai-nilai, metode, dll yang tercakup dalam ruang lingkup pendidikan Islam.

F. Metodologi Penulisan Skripsi

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diterima.²¹ Penelitian ini berusaha mengambil teori, paradigma, asas, konsep yang secara logis masih terpakai sesuai judul skripsi yang akan ditulis.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek fenomenologis.²² Yaitu pendekatan yang dilakukan sebagai usaha untuk mendalami atau menafsirkan konsep peristiwa yang bersifat teoritik dari berbagai sumber.²³

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 12.

²³ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 32-33.

Dengan kata lain, bahwa metode kualitatif bergantung pada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis dan sistemik bukan kepada statistik yang menghitung beberapa besar probabilitas bahwa penelitian benar dalam interpretasinya.²⁴

2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian pustaka maka sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber utama atau pokok yang menjadi bahan penelitian atau kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya data ini disebut data langsung atau data asli²⁵. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang akan dijadikan buku pokok, adalah *Belajar: Harta Karun di dalamnya, Laporan UNESCO dari Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI*, penerbit UNESCO/Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, tahun 1996.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap atau kajian dalam penulisan skripsi ini. Maksudnya adalah buku-buku yang mendukung data primer yang hingga terjadi kesatuan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk menginventarisir semua data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan penelitian kepustakaan (*library research*).²⁶ Yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca sumber-sumber tertulis seperti buku-buku dan

²⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), hlm. 196.

²⁵ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, cet. I, hlm. 91.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mad, 1983), hlm. 9.

kitab-kitab yang terkait dengan masalah yang dikemukakan.²⁷ Sumber-sumber data tersebut akan mempengaruhi alur pemikiran penulis dalam menguraikan dan penjabaran skripsi ini.

Sumber, konsep serta data yang saling mendukung akan menjadi satu konsep yang saling menguatkan dan baru dengan dukungan konsep-konsep yang telah diambil dan menjadi kesimpulan akhir yang diambil penulis.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menelaah dan menganalisisnya dengan menggunakan metode *content analysis*. Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada. Dalam metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, sistematis dan generalisasi, artinya harus mempunyai sumbangan teoritik.²⁸ Menganalisisnya menjadi sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan pemahaman yang jelas dalam skripsi ini di bagi dalam beberapa bab dan sub bab, yang sistematikanya dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian Muka (preliminaries)

Pada bagian muka ini memuat Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Deklarasi, Halaman Abstraksi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar dan Halaman Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian. Kesemua sub bab ini

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 30.

²⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakerasisn, 1998), hlm. 49.

memberikan gambaran umum sebagai kerangka dari pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori pilar-pilar rekomendasi UNESCO yang memaparkan sejarah dan peranan UNESCO, pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO yang terdiri dari *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

Bab ketiga, berisi tentang pengertian pendidikan, pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan Unsur-unsur pokok pendidikan.

Bab keempat, bab ini merupakan analisis untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam terhadap pilar-pilar pendidikan rekomendasi Unesco.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dilengkapi daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan sejumlah lampiran.

BAB II

PILAR-PILAR PENDIDIKAN REKOMENDASI UNESCO

A. Sejarah dan Peran UNESCO

1. Sejarah

UNESCO (singkatan dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) merupakan agensi dunia di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau disingkat PBB (bahasa Inggris: United Nations atau disingkat UN) yang didirikan pada tanggal 4 November 1946, dibentuk oleh 43 Negara.¹

Sejarah berdirinya organisasi UNESCO adalah pada awal mula tahun 1942, pada saat itu perang dunia kedua sedang berkecamuk, delegasi dari beberapa negara Eropa bertemu di Inggris mengadakan konferensi yang dihadiri menteri-menteri pendidikan atau (CAME) Conference of Allied Ministers of Education.² guna membahas masalah pendidikan yang berorientasi pada perdamaian. Adapun konferensi internasional di London dari tanggal 1-16 November 1945.

Hasil dari konferensi tersebut antara lain agar organisasi UNESCO ikuti membantu mengatasi penyelesaian peperangan agar tercipta perdamaian disamping juga mengembangkan intelektual dan moral. Di akhir konferensi, konstitusi UNESCO ditanda tangani oleh 37 negara peserta.

Di antara poin penting yang tercantum dalam piagam pendirian UNESCO adalah penghormatan terhadap keadilan, pemerintahan hukum, perlindungan HAM, dan kebebasan asasi. Badan utama dalam UNESCO adalah Sekjen, Badan Pelaksana, dan Sidang Umum.³

¹ *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.th.), hlm. 3710.

² <http://unesco.org/history.htm>

³ <http://www.irib.com>

2. Peran

Peran UNESCO adalah mengkampanyekan kedamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, sains, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa hormat universal kepada keadilan, peraturan hukum, dan HAM dan kebebasan dasar.⁴

Dengan 50 kantor wilayah dan beberapa institut dan pusat di seluruh dunia. UNESCO mengejar aksinya melalui lima program utama: pendidikan, ilmu alam, ilmu sosial & manusia, budaya, dan komunikasi & informasi. Proyek yang disponsori oleh UNESCO termasuk program "literacy", teknikal, dan pelatihan-guru; program ilmu internasional; proyek sejarah regional dan budaya, promosi keragaman budaya; kerja sama persetujuan internasional untuk mengamankan warisan budaya dan alam dunia dan untuk memelihara HAM; dan mencoba untuk memperbaiki perbedaan digital dunia.⁵

B. Pilar-pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO

1. Pengertian Pilar-pilar Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pilar” diartikan sebagai “tiang penyangga” (terbuat dari besi atau beton).⁶ kata pilar dalam bahas Inggris berarti *pillars* (sama artinya dengan pilar dalam bahasa Indonesia). Dalam bahasa Arab sering disebut *أساس*.⁷ Eksistensi pilar dalam berbagai hal bisa dikatakan sangat penting peranannya sebagai penopang agar menjadi suatu yang utuh (*unity*). Bangunan atau rumah berangkat dari pondasi yang dilengkapi dengan pilar agar atap bisa berdiri kokoh dan tidak mudah roboh sehingga tampak menjadi lengkap dan melengkapi.

⁴ *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1986), cet. 6, hlm. 1138.

⁵ <http://wikipedia.co.id>.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. 4, hlm. 768.

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 92

Istilah pilar dalam pendidikan bisa menjadi bagian yang tak kalah penting, eksistensinya seperti halnya tujuan, sasaran, instrument pendidikan, dll. Adapun maksud dari pembahasan pilar-pilar pendidikan adalah bahwa sendi pendidikan ditopang oleh semangat belajar yang kuat melalui pola belajar yang bervisi ke depan dengan melihat perubahan-perubahan kehidupan.

Dalam pendidikan, belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan karena pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran (belajar-mengajar). Belajar juga dikatakan sebagai *key term* (kata kunci) paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.⁸

Hal ini juga melihat dari kondisi zaman yang cepat berubah terutama di bidang teknologi dan informasi sehingga visi paradigma pendidikan harus relevan yang kemudian diturunkan ke dalam metode pembelajaran. Yaitu merubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana “belajar bersama antar guru dan anak didik”. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah menjadi *learning society* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa) tapi *learner* (yang belajar).⁹

Sebagai objek sekaligus subjek pendidikan manusia menjadi titik sentral dalam proses belajar yang mengarah pada tujuan pendidikan. Manusia belajar dari apa saja di sekitarnya untuk survive sekaligus pengembangan potensi diri, lahir dari ketidaktahuan dari rahim seorang ibu dan dibekali pengelihatan, pendengaran dan akal untuk digunakan dalam tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh*. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 55.

⁹ Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 24.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَ

الْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿النحل : ٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dengan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi pendengaran, penglihatan dan daya nalar agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl : 78)¹⁰

Berangkat dari sinilah, paradigma *learning* ingin diusung sebagai pilar pendidikan untuk kepentingan manusia dengan perubahan zaman dan ini berangkat dari paradigma belajar. Jadi maksud dari pilar-pilar pendidikan yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah sendi-sendi pendidikan menurut Unesco harus ditopang setidaknya oleh empat hal, *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.

2. Empat pilar-pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO.

a. Learning to know (belajar untuk mengetahui)

Secara harfiah atau terminologis makna dari *learning to know* adalah belajar untuk mengetahui. Pada dasarnya kegiatan belajar apapun maksud tujuannya adalah mengetahui bahan-bahan yang dipelajari agar seseorang mempunyai banyak informasi yang kelak berguna.

Adapun maksud substansinya adalah mengetahui yang tidak sebatas memiliki materi informasi yang sebanyak-banyaknya, menyimpan dan mengingat selama-lamanya dengan setepat-tepatnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan akan tetapi kemampuan memahami makna di balik materi ajar yang telah diterimanya.¹¹ Dalam bahasa lain memahami makna tersirat dari yang tersurat.

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003), hlm. 275.

¹¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Perss bekerja sama dengan MSI UII Yogyakarta, 2003), hlm. 132.

Seperti halnya peringatan seremonial Isra' mi'raj yang sering diperingati oleh kaum muslimin dan memperingatinya dengan kegiatan pengajian sebagai refresh pikir ke belakang di masa Nabi mengenai peristiwa agung ini, hampir umat muslim mengetahuinya namun yang lebih penting dari itu semua adalah mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa tersebut yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, menjaga perilaku, dll.

Belajar yang seperti ini juga bukanlah persoalan memperoleh informasi yang sudah dirinci, dikodifikasi melainkan menguasai instrument-instrumen pengetahuan itu sendiri dan hal itu dapat dipandang sebagai alat maupun tujuan hidup.¹² Sebagai alat, pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai kondisi lingkungan, pengembangan ketrampilan bekerja, berkomunikasi, dll. Adapun sebagai hasil, pengetahuan merupakan dasar kepuasan memahami, mengetahui dan menemukan.¹³

Selain itu belajar untuk mengetahui juga diharapkan tumbuh kembangnya kemampuan menangkap peluang untuk melakukan pendekatan ilmiah yang tidak hanya melalui logika empiris semata, tetapi juga secara transedental yaitu kemampuan mengaitkannya dengan nilai-nilai Ilahiyah. Dengan belajar ini diharapkan mampu menuntun untuk dapat memahami hubungan antara ilmu dengan ayat-ayat Allah baik qauliyah maupun kauniyah.

Wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca, walaupun Nabi tidak bisa membaca namun tetap disuruh malaikat Jibril untuk membaca, membaca dan membaca. Secara eksplisit Allah SWT ingin menghendaki hamba-hamba-Nya untuk membaca baik dalam arti harfiah membaca teks

¹² Jaque Delor, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*, UNESCO, Komisi Nasional Indonesia, 1996, hlm. 64.

¹³ Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. 3, hlm. 199.

ataupun membaca dalam arti melihat, merenung, menghayati alam dan lingkungan sekitar terhadap ayat-ayat Allah akan kebesaran-Nya yang menandakan bahwa manusia harus tunduk dan bersyukur atas segala karunia yang diberikan. Allah berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (QS. Al-Alaq : 1-5)¹⁴

Learning to know juga sering disebut juga dengan *learning to think* (belajar bagaimana berpikir).¹⁵ Berpikir yang terus menerus ini bukan hal yang mudah. Termasuk disini adalah sasaran agar berpikir secara rasional, tidak semata-mata mengikuti kata-kata orang atau “membeo”, bahkan juga tidak mandeg atau tumpul. Hasilnya akan menjadikan seseorang yang independen, gemar membaca, mau selalu belajar, mempunyai pertimbangan rasional (*logical thinking*) tidak semata-mata emosional dan selalu *curious* untuk tahu segala sesuatu.

Di dalam al-Qur'an salah satu metode yang dipakai dalam menjelaskan maksud dari isi al-Qur'an untuk merealisasikan tujuan hidup manusia di dunia dan akhirat adalah metode logika atau logis.¹⁶ Metode ini sepenuhnya mengajak manusia berpikir serta menggunakan daya nalar untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an sebagai pedoman sekaligus tuntunan hidup, karena berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya.

¹⁴ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 597.

¹⁵ Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Mendidikan Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002), hlm. 30.

¹⁶ Muh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra dan Program Pasca Sarjana IAIN WS Semarang, 2005), hlm. 10.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan manusia untuk berpikir dan belajar, baik menggunakan istilah maupun tantangan secara langsung. Al-Qur'an juga menyebutkan salah satu ciri *ulul al-bab* adalah mereka yang berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Firman Allah SWT :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَ اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿آل عمران : ١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran : 190)¹⁷

Maksud ayat diatas mengenai *ulul-albab* (orang-orang yang berakal) adalah orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan hikmah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT baik di siang hari maupun malam hari. Dan orang yang berakal tidak semata-mata mengetahui dan mengerti tapi juga memahami kemana arah pemahamannya dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT tersebut.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* menerangkan bahwa Allah SWT memuji hamba-hamba-Nya yang berakal dan menggunakan akalanya untuk berpikir.¹⁸

Allah SWT mengulang-ulang pujian seperti itu dalam berbagai ayat yang senada setiap kali menuturkan salah satu tanda kekuasaan dan pengaturan-Nya, "...bagi kaum yang memikirkan" (Al-Baqarah : 164) atau "...kepada orang-orang yang berpikir" (Yunus : 24) dan ayat-ayat lain. Allah SWT juga mengisyaratkan kecaman bagi orang-orang yang tidak mau menggunakan akalanya untuk berpikir, untuk kebaikan atau penggalan pengetahuan lewat firman-Nya:

¹⁷ Depag, *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 81.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿الأنفال : ٢٢﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekanya dan tuli yang tidak mengerti apa-apa”. (QS. Al-Anfal : 22)¹⁹

Tujuan penyajian-penyajian ayat Allah dalam al-Qur’an adalah mendidik akal manusia agar sarat dengan pengetahuan yang baik, penalaran ilmiah, pemikiran yang argumentatif dan metode yang eksperimental.²⁰

Bila disadari sebenarnya berpikir bukan hanya sekedar anjuran namun sekaligus kewajiban bagi setiap orang muslim, ini meliputi cara berpikir yang benar, yang dapat menghasilkan kesimpulan yang benar pula.²¹ Lebih dari itu juga dalam abad 21, berpikir ditantang untuk mengikuti perkembangan dan sekaligus mengembangkan alat-alat yang digunakan dalam *information technology*.

Jadi jelas, bahwa belajar untuk mengetahui *learning to know* harus dipahami sebagai bentuk penalaran akal untuk mengetahui sesuatu atau informasi tidak sebatas tahu tapi harus juga dihayati makna substantifnya.

b. Learning to do

Learning to do (belajar bertindak/berbuat/berkarya) belajar berkarya erat hubungannya dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari perbuatan. Adapun maksud UNESCO dari *learning to do* adalah bagaimana pendidikan mengajarkan peserta didik untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya dan mengarahkan pada kemampuan profesional terhadap dunia pekerjaan di masa depannya.²²

¹⁹ Depag, *op.cit.*, hlm. 179.

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 82.

²¹ Qodry Azizy, *op.cit.*, hlm. 31.

²² Jaque Delor, *op.cit.*, hlm. 65.

Belajar ini merupakan konsekuensi logis dari *learning to know*, yang berarti bahwa pendidikan melalui proses belajar mengajarnya tidak sekedar *transfer knowledge* (memberi ilmu pengetahuan) kepada peserta didik tapi diarahkan pada semangat berbuat, semangat mengamalkan ilmu dan semangat-semangat lain yang searah dengan bertindak sesuai ilmu yang didapatnya.

Belajar searah yang didominasi guru harus diminimalisir dan diganti dengan belajar dua arah yaitu antara peserta didik dengan guru saling proaktif. Ciri retorika yang lebih banyak dipakai harus diseimbangi dengan semangat *action* yang besar pula. Bukanlah kemampuan berbuat yang mekanis dan pertukangan tanpa pemikiran, tetapi *action in thinking*, berbuat dengan berpikir (*learning by doing*).²³

Dengan demikian, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya.

Bila istilah ini sedikit dipersempit ke arah dunia kerja, maka *learning to do* ini harus terus dipompa pada diri peserta didik untuk terus berkarya agar mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat. Belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari lahirnya perbuatan.²⁴

Sejalan dengan tuntutan perkembangan industri dan perusahaan, maka ketrampilan dan kompetensi kerja ini juga berkembang semakin tinggi, tidak hanya pada tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional tetapi sampai pada kompetensi professional. Dan aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah ketrampilan anak didik dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*.²⁵

²³ Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 133.

²⁴ Nana Syodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 202

²⁵ Indra Jati, *op.cit.*, hlm. 26.

Manusia dan masalah merupakan satu bagian dari siklus kehidupan, manusia belajar dari masalah dan masalah membuat manusia bertambah arif dalam berpijak namun itu semua bukan hal mudah, perlu pengetahuan cukup dan kearifan yang tentunya diawali melalui proses belajar. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.²⁶

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan dituntut untuk menjadikan anak didik setelah lulus mampu berbuat dan sekaligus mampu memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan yang ada, ini realistis. Dengan ketatnya kompetisi global, semua dituntut untuk semakin profesional.²⁷

Johar MS, dalam bukunya *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* menggagas pendidikan bervisi profetik, dimana pendidikan profetik ini tidak diartikan mengubah tetapi lebih mengkondisikan agar pemberdayaan potensi dasar manusia dan masyarakat itu menjadi lebih mengalami peningkatan kualitas dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan.²⁸ Bila dicermati bahwa pendidikan bervisi profetik juga didasari pada semangat untuk berkarya atau semangat untuk mengeluarkan seluruh potensi manusia agar mau berkarya dan bermanfaat bagi orang lain.

Secara sadar maupun tidak, bahwa berkarya atau mengamalkan ilmu yang sudah didapatnya secara otomatis akan meningkatkan mutu SDM seseorang yang sejatinya akan juga meningkatkan kualitas diri di

²⁶ <http://www.unj.ac.id/id.php>

²⁷ Qodry Azizy, *op.cit.*, hlm. 31.

²⁸ Johar MS, dalam bukunya *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 121.

tengah lingkungannya dan siap menghadapi tugas kehidupannya masa depan yang menurut Muchtar Buchori, sebagaimana disitir dalam bukunya Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*,²⁹ yaitu ada tiga macam:

1) untuk dapat hidup (*to make a living*)

Yang dimaksud dapat hidup adalah dapat memenuhi hajat hidup manusia yang paling dasar yakni sandang, pangan dan papan (tempat tinggal), kesehatan dan pendidikan.

2) untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead meaningfull life*)

Pengertian kehidupan yang bermakna menyangkut masalah kehidupan jati diri sebagai pribadi muslim dalam mengaktualisasikan dirinya secara bermakna bagi lingkungannya.

3) untuk turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*)

Yang dimaksud memuliakan kehidupan adalah berkaitan dengan persoalan etika dan estetika yang berlaku di lingkungannya.

Dengan semangat untuk terus berkarya atau berbuat akan tercipta mental yang kuat dalam diri seseorang agar hidupnya terus bermanfaat dan tidak menyalahgunakan waktu barang sejenak. Selesai satu pekerjaan ia akan langsung beralih ke pekerjaan lain, walaupun tidak ada pekerjaan ia akan cari pekerjaan atau membuat pekerjaan. Dan ini lah salah satu ciri orang mukmin, sebagaimana firman Allah SWT :

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴾ الْإِنْشِرَاحُ : ٧ ﴿

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. Al-Insyrah: 7)³⁰

Jadi arah yang diinginkan dari belajar berkarya adalah membentuk pribadi peserta didik yang mengoptimalkan potensi diri dengan terus mengamalkan apa sudah didapatkannya atau berkarya

²⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanis Teosentri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 163.

³⁰ Depag, *op.cit.*, hlm. 596.

dalam kondisi apapun dan dimanapun, sehingga ia menjadi bermanfaat baik bagi diri maupun orang lain.

c. Learning to be

Learning to be (belajar menjadi diri sendiri) diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Pendidikan melalui proses pembelajaran juga harus mengarahkan peserta didik pada penemuan jati dirinya yang utuh, sehingga mempunyai pijakan kuat dalam bertindak dan tidak mudah terbawa arus, yang pada akhirnya menjadi manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang baik intelektual, emosi, sosial, fisik, moral maupun religiusitas.³¹

Dalam konteks yang seperti demikian, peserta didik hendaknya diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis, membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan apa yang harus dilaksanakannya di dalam berbagai konteks kehidupan.³²

Yang pada akhirnya, belajar menjadi diri sendiri akan membentuk peserta didik berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil yang sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri dan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungannya dimana dia tinggal dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.³³

³¹ Nana Syodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 203.

³² Jaque Delor, *op.cit.*, hlm. 69.

³³ <http://www.unj.ac.id/idx/php>

Istilah *learning to be*, selain berarti belajar menjadi diri sendiri oleh Qodry Azizy juga diartikan dengan belajar bagaimana tetap hidup atau belajar bisa survive dalam kondisi dan situasi apapun dan dimanapun.³⁴ Untuk dapat hidup diperlukan pula “tahu diri” yang hal ini akan menghasilkan sikap memahaminya diri sendiri, sadar akan kemampuan, kelebihan dan kekurangan diri dan nantinya akan menjadikan dirinya mandiri.

Pendidikan haruslah mengajarkan kepada peserta didik agar menjadi “tahu diri” sehingga sadar atas kekurangannya, kemudian mau belajar. Karena tidak ada sesuatu menjadi besar atau kuat tanpa belajar. Sadar akan kemampuannya akan membangkitkan kesadaran terhadap prestasi yang diperoleh.

Masih menurut Qodry Azizy, disamping itu, *learning to be* (belajar untuk tetap hidup) juga memberi arti mengajarkan sadar lingkungan untuk menjaga bumi yang diuni dari kerusakan. Ini juga erat kaitannya dengan tugas manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Firman Allah SWT :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ﴿الْأَعْرَافُ : ٨٥﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. (QS. Al-A'raf : 85)³⁵

Oleh karena itu pendidikan harus mendidik anak untuk sadar akan lingkungannya agar bumi yang kita huni terjaga dan terpelihara. Ini sekaligus menambah kejelasan adanya konteks etika dalam kehidupan bagi seseorang.

Ketika seseorang menjadi diri sendiri, hidup di tengah masyarakat dan peduli akan lingkungan di sekitarnya, menjaga dan memelihara maka ia akan menjadi manusia beretika atau berakhlakul

³⁴ Qodry Azizy, *op.cit.*, hlm. 32.

³⁵ Depag, *op.cit.*, hlm. 161.

karimah, yang dalam ajaran Islam sendiri pendidikan akhlak menjadi salah satu prioritas agar manusia menjadi makhluk sempurna *insan kamil*. Inilah yang disitir Ahmad Syauqi dalam sebuah syairnya,

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمَا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: Seungguhnya (nilai) suatu bangsa terletak pada akhlaknya. Apabila akhlak mereka hancur, hilanglah bangsa itu.³⁶

Rasulullah saw sendiri tujuan diutusnya ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إِنَّمَا

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)³⁷

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad)

Jadi substansi dari *learning to be* adalah disamping mendidik pada penemuan jati diri dan dapat hidup bermanfaat di lingkungannya ia juga harus bermartabat, beretika maupun berakhlak karimah.

d. Learning to live together

Learning to live together (belajar hidup bersama) merupakan pilar terakhir yang mempunyai arti belajar untuk hidup bersama, bermasyarakat dan bersosial. Bahwa kenyataan kehidupan di dunia ini adalah pluralisme, majemuk dan beraneka ragam baik ras, agama, etnik dan sekte sehingga tidak mungkin mengajarkan anak untuk hidup sendiri atau untuk diri sendiri karena bagaimanapun juga seseorang butuh orang lain, sehingga jenis belajar ini adalah mengajarkan untuk dapat bersosial dan bermanfaat di lingkungannya.

³⁶ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 102.

³⁷ Jalaludin As-Suyuti, *Jamius Shogir*, (Beirut: Dar el-Fikr, t.th), hlm. 103.

Dalam kehidupan yang berwarna ini, tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa bekerja sama dan hidup rukun, maka anak harus banyak belajar hidup bersama *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).³⁸

Menurut Jumadi konteks *learning to live together* terkait dengan kemampuan peserta didik berperan sertra dan bekerja sama dengan orang lain dalam semua kegiatan manusia. Dan ini mempunyai fungsi strategis terlebih di masyarakat majemuk, perlu membangun peserta didik tidak hanya cerdas secara mental, tetapi juga perlu cerdas secara sosial bahkan spiritual.³⁹

Dalam laporanya, UNESCO mengungkapkan bahwa jenis belajar ini merupakan salah satu persoalan yang besar dalam pendidikan dewasa ini, karena atmosfer persaingan, perselisihan atau pertengakaran begitu kental sehingga sering terjadi *chaos* hanya karena masalah-masalah sepele yang pada akhirnya manusia lebih memilih egonya sendiri dari pada kepentingan hidup bersama.⁴⁰

Oleh sebab itu, masih menurut UNESCO, bahwa pendidikan tampaknya harus menumpuh dua jalan yang saling melengkapi untuk menghindari atau menyelesaikan perselisihan maupun pertengakaran, yaitu menemukan orang lain dalam arti bersosial dan berkerjasama ke arah tujuan bersama.

Pemahaman akan pluralisme akan menyadarkan diri akan nilai-nilai universal, seperti hak asasi manusia atau HAM, demokrasi dan semacamnya sedangkan sikap inklusivisme yang hanya mau hidup sendiri dan tidak memperhitungkan orang lain tidak dapat bertahan lama. Kenyataan ini semakin konkrit lagi dengan adanya globalisasi yang dikuasai oleh alat-alat teknologi komunikasi, dimana pluralisme

³⁸ Nana Syodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 203

³⁹ Jumadi, "Perlu Membangun Pembelajaran Humanis", <http://www.unlamview.com>

⁴⁰ Jaque Delor, *op.cit.*, hlm. 67.

sama sekali tidak dapat dihindari.⁴¹ Oleh karena itu, cara yang harus dipilih adalah kesanggupan untuk belajar hidup berdampingan bersama-sama, tanpa harus *uniformity* (serba satu); saling memanfaatkan potensi positifnya untuk saling menopang kehidupan bersama. Sudah barang tentu batasannya tipis sekali, yakni masalah aqidah yang tidak boleh dicampur adukan.

Secara naluriah manusia memang *human social* (manusia sosial) yang hidup berkelompok, tidak menyendiri. Sejak kecil hingga besar nalurinya sudah membimbing untuk hidup bersama. Akan tetapi mengandalkan naluri saja tidaklah cukup harus diarahkan melalui pendidikan, dan *learning to live together* sebagai salah satu cara untuk menguatkan visi pendidikan agar nilai-nilai sosial jangan sampai luput diajarkan pada diri anak, tidak sekedar bersosial tapi bagaimana ia dapat bermanfaat di tengah sosialnya. Dan masyarakatpun juga ikut berpartisipasi aktif agar terwujud masyarakat kuat, bermartabat serta bermoral, tanpa saling membantu hanya akan sia-sia.⁴²

Bukankah Allah sendiri menciptakan manusia didunia ini untuk saling mengenal satu sama lain agar saling terjadi tali persaudaraan dan tolong menolong antar sesama. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.

﴿الحجرات : ١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13)⁴³

⁴¹ Qodry Azizy, *op.cit.*, hlm. 34.

⁴² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

17.

⁴³ Depag, *op.cit.*, hlm. 517.

Melalui tiga tahap proses belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri pada akhirnya ia harus belajar hidup bersama di tengah masyarakat yang majemuk, bukan menjadi pelengkap tapi menjadi pribadi yang berguna baik untuk agama, masyarakat dan negara.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

1. Pendekatan bahasa

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan, serta untuk menjaga adanya kemungkinan kesalahan pemahaman, terlebih dahulu akan disampaikan apa yang dimaksud dengan pendidikan.

Dr. Zakiah Darajat memberikan batasan bahwa bila melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka harus melihat akar kata Arab karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*" (رَبَّى) kata pengajaran dalam bahasa arab adalah "*ta'lim*" (تَعْلِيم) dengan kata kerja "*allama*" (عَلَّمَ), pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" (تَرْبِيَّةٌ وَتَعْلِيمٌ), sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah islamiyah*".¹

Sedangkan beberapa ahli pendidikan memberikan pengertian tentang pendidikan sebagai berikut:

a. Menurut Sistem Pendidikan Nasional

“Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) tahun 2003 bahwa Pendidikan diartkan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa akan datang”.²

¹ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 25.

² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

b. Menurut Soegarda Poerbakawarja

"Pendidikan adalah usaha manusia untuk membawa anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas perbuatannya secara murni".³

c. Menurut Ahmad Krushid

"Education is a mental physical and moral training is objective is to produce highly cultured man and woman fit to discharge their duties as good human beings and a worthy citizen of a state".⁴

Pendidikan adalah suatu latihan mental fisik dan moral dengan tujuan menghasilkan pria dan wanita yang sehat untuk dapat melaksanakan tugas kewajibannya sebagaimana yang baik dan warga negara yang utuh.

d. Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghulayani

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين و سقيها بماء الارشاد
و النصيحة حتى تصبح ملكة النفس ثم تكون ثمرتها الفاضلة و الخير و حب
العمل لنفع الوطن.

"Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa generasi serta menyiramnya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi tabiat manusia yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air."⁵

³ Soegarda Poerba Kawadja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 257.

⁴ Ahmad Krushid, *Principle of Islamic Education*, (Labore: Islamic Publication United, 1974), hlm. 2.

⁵ Musthafa al-Ghulayani, *Idhah Al- Nashiin*, (Pekalongan: Raja Murah, 1953), hlm. 189.

e. Menurut A. Marimba

Pendidikan adalah membimbing atau memimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

f. Menurut Plato

Pendidikan adalah usaha memberikan perhatian baik jasmani maupun rohani dalam arti sepenuhnya untuk pertumbuhan potensi.⁷

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik (orang dewasa) terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik dengan menanamkan akhlak yang mulai dalam jiwanya serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi tabiat yang membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja yang berguna bagi tanah air menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan beberapa pengertian yang berbeda-beda tersebut pada hakekatnya adalah sama dari segi tujuannya, tinggal dari mana sudut pandang melihatnya, seperti halnya dalam pendidikan Islam, sudah tentu pengertiannya akan selalu diarahkan pada sudut pandang Islam atau disebut dengan ajaran Islam.

Pengertian pendidikan merupakan perpaduan dari tiga konsep yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, namun dalam penggunaannya sebagai istilah yang baku, para ahli berbeda pendapat, ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa istilah *ta'dib* adalah yang tepat, dimana mereka berpendapat bahwa adab atau budi pekerti adalah yang mampu membawa peradaban Islam menuju kemajuan, sementara ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan akan

⁶ A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1997), hlm. 19.

⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruhku At-Tarbiyah wa At-Talim*, (Kairo: Kutub Arabi, 1369 H), hlm. 8.

mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia Islam, sedangkan para ahli sekarang lebih cenderung pada penggunaan tarbiyah.⁸

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *'allama* dan *addaba*, mengandung arti sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara, di samping kata *rabba* ada kata-kata dengan yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.
- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.⁹

Adapun kata *at-tarbiyah* menurut kamus bahasa Arab berasal dari tiga kata, yaitu:

Pertama, Rabaa yarbu (ربا- يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh.

Kedua, Rabiya yarba (ربي- يرب) yang berarti tumbuh dan berkembang.

Ketiga, Rabba yarubu (رب- يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.¹⁰

Dengan demikian pengertian pendidikan (tarbiyah) diartikan sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.

⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 13.

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25.

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4.

Kata *ta'lim* berasal dari dua kata yaitu '*allama-yu'allimu* (عَلَّمَ - يَعْلَم) yang berarti mengecap dan memberi tanda, dan kata '*alima-ya'lamu* (عَلِمَ - يَعْلَم) yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Sedangkan kata *ta'lim* mempunyai pengertian usaha untuk menjadikan anak mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang segala sesuatu.

Sedangkan istilah *ta'dib* berasal dari tiga kata yaitu, *pertama*, *adaba-ya'dabu* (أَدَّبَ - يَأْدُب) yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santu. *Kedua*, *adaba-ya'dibu* (أَدَّبَ - يَأْدُب) yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan atau juga berarti berbuat dan berperilaku sopan. *Ketiga*, *addaba* (أَدَّبَ) yaitu sebagai kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.¹¹

Dengan demikian istilah *ta'dib* mempunyai pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak terdorong untuk melakukan tindakan atau sopan santu sesuai yang diharapkan.

Penggunaan istilah tersebut mempunyai hubungan yang erat, yaitu proses pemeliharaan, mengasuh, mendewasakan anak dengan melihat sudut pandang yang berbeda.

Istilah *tarbiyah* mengandung konsep yang berpandangan bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah bagian dari *rububiyah Allah* kepada manusia, titik pusat perhatian *tarbiyah* adalah pada usaha-usaha menumbuhkanembangkan segenap potensi pembawaan dan kelengkapan dengan anak secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna.

¹¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *op. cit.*, 15-16.

Istilah *ta'lim* mengandung maksud bahwa proses pemeliharaan pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan dengan generasi tua kepada generasi mudanya, dan lebih menekankan pada usaha menanamkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan anak.

Adapun istilah *ta'dib* di dalamnya mengandung konsep yang berpandangan bahwa hakikat dari pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah menjadikan (melatih dan membiasakan diri) anak agar berperilaku yang baik dan beradab, sopan santun sesuai yang berlaku di masyarakat.¹²

Penggunaan ketiga istilah tersebut di atas sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾

الإسراء: ٢٤ ﴿﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil”. (QS. Al- Isra’ ; 24)¹³

hal ini juga terdapat dalam sabda Nabi Muhammad saw:

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :

ادبنى ربى فاحسن تأديبى (رواه البخارى و مسلم)¹⁴

Dari Ibnu Mas’ud r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda: Tuhanku telah mendidikku, Sehingga menjadikan baik pendidikanku. (HR. Bukhari dan Muslim)

¹² *Ibid*, hlm. 19.

¹³ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003), hlm. 284.

¹⁴ Jalaluddin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'us Shoghair*, (Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th), hlm. 14.

2. Perbedaan antara Tarbiyah, Ta'dib dan Ta'lim

Sebagaimana penjelasan di atas dapat diambil suatu analisa, meskipun ketiga redaksi tersebut hampir sama, namun dari segi penekannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan yang lain, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungan yang saling mengikat satu sama lain yakin dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan kepada anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya dan berkembang sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan menumbuhkan akhlak dengan pengamalan-pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Sedangkan *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Adapun ta'lim titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman dan pengertian tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.¹⁵

Dari perbedaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga istilah tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dan saling terkait antara satu dengan yang lain, hanya saja dari penggunaannya berbeda, dimana proses ta'lim sifatnya lebih luas jangkauannya dan lebih umum bila dibandingkan dengan *tarbiyah*, karena *ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, sedangkan dalam *tarbiyah* khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak, penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah rahmah (kasih sayang) terutama dalam *ta'dib*, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang, ada para ahli

¹⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 53.

pendidikan ada yang lebih condong kepada *ta'dib*, ada yang lebih condong kepada *ta'lim*, bahkan pada penggunaan *tarbiyah*, misalkan menurut Ridlawan Nasir beliau lebih condong para *ta'lim*, karena mengingat bahwa:

Pertama, kata-kata tersebut banyak ditemukan dalam al-Qur'an baik berbentuk fi'il/kata kerja (*fi'il madhi*, *fi'il mudhori* dan *fi'il amar*) dari pada istilah *tarbiyah*.

Kedua, kata *ta'lim* jangkauannya lebih umum dari pada *tarbiyah*, karena *ta'lim* meliputi proses pemberian ilmu pengetahuan, menjadikan seseorang itu bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima al-hikmah yang mencakup fase bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Dengan demikian pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Sebaliknya *at-tarbiyah* lebih khusus pendidikan dan pengajaran pada masa bayi dan anak-anak, dan penonjolan dalam *at-tarbiyah* adalah kasih sayang bukan ilmu pengetahuan.¹⁶

Abdurrahman An-Nahlawi, seorang pakar pendidikan yang menggunakan istilah *tarbiyah*, karena beliau berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- a. Memelihara fitrah anak.
- b. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya.
- c. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna.
- d. Bertahap dalam prosesnya.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, An-Nahlawi mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses yang memiliki tujuan, sasaran dan target.
- b. Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, Dia-lah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia, Dia-lah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah

¹⁶ *Ibid*, hlm. 54-55.

¹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

dan bakat-bakat itu berinteraksi, Dia-lah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan manusia.

- c. Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁸

Adapun yang lebih condong kepada istilah *ta'dib* adalah Al-Attas, dengan alasan bahwa *ta'dib* tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan hanya terbatas pada manusia saja selain itu juga *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*, lebih lanjut dia berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi sifatnya lebih sempit dari pendidikan, sedangkan kata *tarbiyah* menurut Attas lebih luas, sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain, dengan makna memelihara atau membela, sedangkan *ta'dib* hanya untuk manusia saja, jadi tidak sesuai.¹⁹

Dari penjelasan mengenai perbedaan sudut pandang tersebut bahwa ketiganya dapat dipergunakan dalam pendidikan Islam, namun yang perlu dipahami bahwa ketiga unsur yang harus adalah dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Harus ada bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani peserta didik secara berimbang.
- b. Usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang para ulama sepakat menetapkan sumbernya berupa al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.
- c. Usaha tersebut bertujuan agar peserta didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).

¹⁸ *Ibid*, hlm. 5-6.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Raya Offset, 2003), hlm. 3.

B. Pendidikan Islam

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang pengertian pendidikan Islam, akan dikemukakan beberapa pendapat menurut para ahli pendidikan, sebagaimana berikut:

1. Ahmad Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁰

2. HM. Arifin

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik, melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²¹

3. Menurut Munir Mursyi

التربية الإسلامية تربية لفطرة الانسان لان الاسلام دين الفطرة و كل اوامره

ونواهيه و تعاليمه تعترف بهذه الفطرة

Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk fitrah manusia karena Islam merupakan agama fitrah dan segala perintahnya, larangan dan ajarannya mengakui adanya fitrah itu.²²

Jadi, pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa yang secara sadar mengarahkan dalam membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik, sehingga dapat memperluas dan meningkatkan intelektual, pengenalan kehidupan (lingkungan social dan kepercayaan diri) sehingga dapat membentuk kepribadian mereka menjadi insan kamil sesuai dengan norma-norma Islam.

²⁰ Sholeh Noor, *Pendidikan Islam (Suatu Pengantar)*, (Semarang: IAIN WS, 1987), hlm. 52.

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 32.

²² Munir Mursyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 1977), hlm. 25.

C. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab kata dasar adalah “*asas*” (أساس), dalam bahasa Inggris disebut *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin *fundamentum*. Secara bahasa berarti “*alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran atau aturan)*”.²³

Sedangkan yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. “Pendidikan merupakan bagian sangat vital dari kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku”.²⁴

Menurut Hasan Langgulung dasar bagi pendidikan Islam yaitu; Al-Qur’an, Sunnah Nabi dan Qiyas atau membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur’an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, di mana nash yang tegas dalam Al-Qur’an tidak ada, kemasalahatan umat, dan kesepakatan ulama (Ijma’).²⁵

Allah SWT dalam firman-Nya :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ﴿الاسراء : ٩﴾

Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra’ : 9)²⁶

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 211.

²⁴ Achmadi, “Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan” dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 58.

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma’arif, 1980), hlm. 93.

²⁶ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 283.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas masalah tujuan dari pendidikan Islam, perlu kiranya penulis kemukakan pengertian tujuan itu sendiri, tujuan atau sasaran atau maksud. Dalam bahasa Arab sering dinyatakan dengan kata *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*, dalam bahasa Inggris dikatakan *goal*, *purpose*, *aim*, dll.

Kata “Tujuan” dimaknai sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus, di mana tujuan menunjukkan pada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat tercapai kecuali dengan usaha (ikhtiar) melalui proses tertentu pula.²⁷ Dalam bahasa Ahmad Daeng Marimba, tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Kaitannya dengan pendidikan, di mana secara deskriptif disebutkan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan setelah subjek didik mengalami perubahan baik kepribadian, pengetahuan ketrampilan, yang tentunya setelah melalui proses pendidikan.²⁸

Tujuan pendidikan dalam perspektif yang sederhana adalah muara akhir dari segala aktivitas dari pendidikan itu sendiri, baik yang meliputi proses maupun aktivitas pendidikan lainnya. Yang jelas, tujuan akhir inilah yang menjadi “kunci” apakah pendidikan tersebut berhasil atau tidak. Dan kita ketahui bahwa menciptakan manusia yang berkualitas adalah tujuan dari pendidikan apapun bentuknya.

Sedangkan dalam menetapkan tujuan pendidikan, Islam mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik (At Tin : 4) dan *khalifah fil ardl* (Yunus : 14), begitu pula tentang Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Pengertiannya adalah Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang siap mengabdikan bagi kehidupan di dunia yang dengan sendirinya akan menciptakan situasi di mana manusia harus menjadi khalifah (pemimpin) bagi pengelolaan kehidupan manusia.²⁹ Dikaitkan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil yang

²⁷ M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 224.

²⁸ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 43.

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 364.

mempunyai tanggungjawab dalam kehidupan di bumi ini, serta tanggungjawab dalam melakukan interaksi sosial, tampaknya dengan sendiri dalam tujuan pendidikan Islam secara konstruktif akan membentuk pribadi yang baik yang nantinya bisa menjadi pemimpin (khalifah) dalam kehidupan, yang selaras dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Jadi, makna dan fungsi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan perpaduan iman dan amal saleh, yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan meningkatkan nilai kemanusiaan itu sendiri.³⁰ Dan konsep pengabdian diri manusia Islam adalah menjadi *khalifah fil ardl* yang menekankan pada konsep *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Muhammad Fadlil Al Jamali Tujuan pendidikan Islam (Al Qur'an) adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama manusia dan tanggungjawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata kehidupan.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya alam, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Empat tujuan di atas meskipun saling berkaitan, namun dapat dimengerti bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir yakni *ma'rifatullah* dan *taqwallah*. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah*, dan bertaqwa kepada-Nya.³¹

³⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992), hlm. 164-166.

³¹ Muhammad Fadlil Al Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani, Sebuah Kajian Filosofis*, (terj), (Solo: Judi Al-Falasani, Ramadhani, 1993), hlm. 12 – 13.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah “Pendidikan Islam secara umum adalah untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan jalan yang mengacu kepada kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya”.³²

Menurut Jalaludin dan Usman Said “Tujuan Pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan yang harus sejalan dengan tujuan atau misi Islam, yaitu mempertinggi akhlaq, hingga mencapai tingkat *akhlaqul karimah*. Yang sebangun dengan target yang ada dalam tugas kenabian Rasulullah SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlaq manusia”.³³

Menurut Quraish Shihab bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok Sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan-Nya yaitu untuk bertaqwa.³⁴

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki cirri-ciri sebagai berikut:³⁵

1. Mengarahkan manusia agar menjadi *khalifah* Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak-Nya.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, Sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulai, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

³² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, (terj), M. Arifin & Zainudin, Rineka Cipta, 1994, hlm. 133.

³³ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Konsep Perkembangan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 38.

³⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 45-46.

³⁵ *Ibid*, hlm. 53-54.

5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari berbagai keterangan panjang di atas bahwa tujuan pendidikan menurut para ahli masih terkait dan saling melengkapi satu sama lain. Dengan tidak bermaksud mengurangi makna dan tujuan dari pada pendidikan Islam, maka dapat diambil suatu ringkasannya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina dan menciptakan manusia yang *ma'rifatullah*, dan bertaqwa kepada-Nya, diawali dari terbentuknya kepribadian sebagai khalifah Allah, yaitu kepribadian yang berakhlakul karimah untuk mewujudkan pribadi paripurna atau biasa disebut insan kamil.

E. Unsur Pokok Pendidikan

Ada beberapa unsur yang harus ada dalam pendidikan, unsur tersebut adalah.³⁶

1. Pendidik

Ada beberapa pengertian pendidik yang dirumuskan para ahli pendidikan, di antaranya ialah:

- b. Menurut Sutari Imam Barnadib

Mengemukakan bahwa pendidik adalah tiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, Selanjutnya Sutari menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.³⁷

- c. Menurut Ahmad D. Marimba

Mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.³⁸

³⁶ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 30-31.

³⁷ Sutari Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 61.

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 37.

Jadi dengan kata lain pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain, atau dengan kata lain pendidik adalah sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan, baik dari orang tua, guru, dll.

1. Peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu dalam perkembangan, bukan hanya terbatas pada anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pada anak-anak yang masih dalam usia sekolah saja, hal ini berdasarkan atas tujuan pendidikan yaitu manusia sempurna secara utuh.³⁹

2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan di sini diartikan sebagai tujuan akhir dari semua aktivitas pendidikan, bukan target dari pengajaran suatu materi kurikulum, jadi tujuan pendidikan di sini adalah menyiapkan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, apapun materi yang diajarkan dan cara apapun yang ditempuh untuk mengajarkannya, tujuannya hanya satu, yaitu untuk mengharapkan ridha Allah dan mendekatkan diri kepadaNya.⁴⁰

3. Materi

Materi adalah kumpulan sejumlah materi/mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.⁴¹

³⁹ Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 113.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 64-65.

⁴¹ Hery Noer Ali, *op.cit.*, hlm. 162.

4. Metode

dalam menyampaikan materi pelajaran, ada banyak metode yang bisa digunakan oleh seorang pendidik, namun dari segi pelaksanaannya harus mempertimbangkan tiga hal penting yaitu:

- a. Metode harus sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan karena tidak semua metode bisa digunakan untuk semua materi pelajaran.
- b. Sasaran atau objek yang akan diberikan ajaran tersebut.
- c. Metode sesuai dengan sarana dan prasarana yang tersedia.⁴²

5. Alat/media

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara atau pengantar”, dalam bahasa Arab kata media diambil dari kata *wasail* (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Oleh AECT (*association of education and communication technology*) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.⁴³

⁴² Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 193.

⁴³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3.

BAB IV

ANALISIS PILAR-PILAR PENDIDIKAN REKOMENDASI UNESCO DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO yang terdiri dari *learning to know*, (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berkarya), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning to live together* (belajar hidup bersosial) berangkat dari kekhawatiran terhadap pendidikan di masa era globalisasi, era teknologi dan era komunikasi yang penuh dengan dunia kompetisi dibarengi keprofesionalan dimana hal ini tidak bisa dihindari.

UNESCO mengusung pilar-pilar pendidikan dengan konsep belajar yang bervisi ke depan, mengedepankan intelegensi, mengembangkan potensi, karakter dan kebersamaan (*socialable*), karena belajar adalah ruhnya pendidikan, inti pendidikan, eksistensi pendidikan tanpa adanya belajar (atau proses pembelajaran) maka tidak ada yang namanya pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Muhibbin Syah, belajar juga dikatakan sebagai *key term* (kata kunci) paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.¹

Sebagai badan organisasi dunia yang mengurus masalah pendidikan, budaya dan sains tentunya UNESCO membaca situasi masyarakat yang berkembang di belahan dunia terutama terkait masalah pendidikan, sehingga lahirnya konsep rekomendasi pilar-pilar pendidikan ini bisa dijadikan visi sistem pendidikan oleh negara-negara berkembang. Rekomendasi ini juga bersifat anjutan bukan paksaan, karena bagaimanapun juga satu negara dengan negara lain berbeda mengenai sistem pendidikan yang dianutnya, namun demikian tidaklah salah bila kemudian dalam dunia pendidikan Islam kita coba menelaah dan mencari titik sinkron.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan As-Sunah adalah landasan atau dasar yang menjadi sudut pandang dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Yang tentunya segala sesuatunya diambil dari

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 55.

teks nash, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dijadikan titik ukur baik perencanaan, pelaksanaan dan tujuan karena bagaimapun juga manusia adalah hamba Allah yang harus tunduk dan patuh pada perintah-Nya, sehingga tujuan akhir dari pendidikan dengan membentuk insan kamil yang berakhlakul karimah bisa terwujud.

Manifesto insan kamil memang sangat luas, yaitu manusia yang berintelektual dengan konsep iqra'nya, manusia yang mengamalkan ilmunya (berkarya), manusia yang mengetahui jati dirinya sehingga ia mengetahui Tuhannya dan manusia yang bersosial dan bermanfaat bagi sosialnya, dsb yang kesemua muaranya adalah Al-Qur'an dan As-Sunah.

Berangkat dari pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO mengenai visi belajar yang disandarkan pada realitas kehidupan di era globalisasi, pendidikan Islam yang juga mengajarkan akan pentingnya belajar baik untuk diri agar mengenal Rab-nya (*hablum minallah*) dan untuk lingkungannya (*hamblum minannas*) mencoba memandang pilar-pilar pendidikan yang berupa *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* tersebut dari kaca mata Islam.

A. Learning to know

Learning to know dapat diartikan dengan belajar mengetahui. Belajar memang pada hakekatnya untuk mengetahui apa yang belum diketahuinya untuk mendapatkan informasi maupun ilmu pengetahuan yang baru. Adapun maksud substansi dari *learning to know* adalah mengetahui yang tidak sebatas memiliki materi informasi yang sebanyak-banyaknya, menyimpan dan mengingat selama-lamanya dengan setepat-tepatnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan akan tetapi kemampuan memahami makna di balik materi ajar yang telah diterimanya.²

² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Perss bekerja sama dengan MSI UII Yogyakarta, 2003), hlm. 132.

Oleh UNESCO jenis belajar ini diletakkan di awal karena pendidikan belakangan ini lebih menekankan hanya pada proses *transfer knowledge* (transfer ilmu) semata dalam proses pembelajaran dan kurang atau bahkan tidak menyertakan apa makna sebenarnya atau hikmah yang harus diambil dari materi yang didapatnya.

Belajar yang seperti ini juga bukanlah persoalan memperoleh informasi yang sudah dirinci, dikodifikasi melainkan menguasai instrument-instrumen pengetahuan itu sendiri dan hal itu dapat dipandang sebagai alat maupun tujuan hidup.³ Sebagai alat, pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai kondisi lingkungan, pengembangan ketrampilan bekerja, berkomunikasi, dll. Adapun sebagai hasil, pengetahuan merupakan dasar kepuasan memahami, mengetahui dan menemukan.⁴

Dalam pandangan pendidikan Islam, belajar tentunya menjadi keharusan bagi setiap individu dimanapun dia tinggal dan kapanpun dia berada selalu dianjurkan untuk tetap belajar. Bangsa Barat menyebut istilah ini dengan *life long education* (belajar sepanjang hayat).⁵

Jadi belajar mengetahui dan memahami makna tersirat dari yang tersurat sangat penting yang harus dipegang oleh seorang muslim, tidak saja sebatas tahu tapi bagaimana ketahuannya akan mengarahkan ia menjadi tahu diri sendiri yang pada akhirnya ia akan tahu siapa Tuhannya. *Man arafa nafsahu faqad arah rabbahu* (barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya).

Tujuan akhir dari pendidikan sendiri adalah membentuk insan kamil, dimana insan kamil ini adalah manifestasi diri akan kedudukannya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) yang tugasnya beribadah dan *khalifatullah* (wakil Allah) untuk menjaga dan melestarikan alam.

³ Jaque Delor, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*, UNESCO, Komisi Nasional Indonesia, 1996, hlm. 64.

⁴ Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. 3, hlm. 199.

⁵ Istilah ini dikemukakan oleh Paul Lengrand, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 178.

Sehingga antara konsep *learning to know* (belajar mengetahui) yang dibawakan oleh UNESCO sejalan dengan konsep pendidikan Islam hanya saja konsep UNESCO tidak mengarahkan peserta didik pada pengenalan akan Tuhan-Nya.

B. Learning to do

Learning to do adalah belajar berkarya. Adapun maksud UNESCO dari *learning to do* adalah bagaimana pendidikan mengajarkan peserta didik untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya dan mengarahkan pada kemampuan profesional terhadap dunia pekerjaan di masa depannya.⁶

Pendidikan dalam menghadapi era globalisasi tidak saja berfokus pada proses *transfer knowledge* (memberi ilmu pengetahuan) semata tapi juga melibatkan seluruh potensi yang dimiliki siswa agar mau mengeksplorasi sampai batas akhir untuk berkarya. Dengan berkarya peserta didik akan menjadi pribadi yang tidak tergantung pada orang lain, ia akan mandiri dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Jenis belajar ini oleh UNESCO harus digalakkan berhubung perkembangan industri yang membutuhkan tenaga profesional di bidangnya, tenaga yang kompetible, siap bersaing dan berdedikasi tinggi. Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, sains dan informasi maka pendidikan tidak boleh menutup mata, harus dibenahi dan salah satunya dengan mendidik peserta didik untuk berkarya dan mempraktekkan apa yang sudah didapatkannya.

Bahkan bisa dikatakan orientasi dari belajar ini berwawasan pendidikan profetik, yang tidak diartikan mengubah tetapi lebih mengkondisikan agar pemberdayaan potensi dasar manusia dan masyarakat itu menjadi lebih mengalami peningkatan kualitas dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan.⁷ Bila dicermati bahwa pendidikan bervisi profetik juga didasari

⁶ Jaques Delors, *op.cit.*, hlm. 65.

⁷ Johar MS, dalam bukunya *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 121.

pada semangat untuk berkarya atau semangat untuk mengeluarkan seluruh potensi manusia agar mau berkarya dan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan adalah perpaduan antara iman dan amal shaleh. Seseorang yang imannya kuat makin semakin kuat pula nilai amal shalehnya. karena ini merupakan ciri-ciri orang yang beriman. Tidak sedikit ayat-ayat yang menjelaskan keritakan antara orang beriman dan beramal shaleh.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٥﴾ (الكهف :

﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman yang beramal shaleh, bagi mereka surga firdaus tempat tinggalnya (QS. Al-Kahfi : 107),⁸

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾ (الإنشقاق :

Orang yang beriman dan beramal shaleh baginya pahala yang tidak putus-putus (QS. Al-Insyiqaq : 25),⁹

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴿١٢٠﴾ محمد

﴿١٢٠﴾ :

Orang beriman yang beramal shaleh baginya surga yang mengalir sungai di bawahnya (QS. Muhammad : 47)¹⁰

Dan masih banyak yang sejenis dengan ayat-ayat tersebut. Dalam pengertian Islam, amal shaleh tidak selalu yang bersifat transenden atau ibadah vertical akan tetapi perbuatan, ucapan, tindakan, pekerjaan, potensi, karya, dll yang dilakukan dengan tujuan hanya mengarap ridho Allah semata tidak mengharap balasan dari manusia.

304. ⁸ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003), hlm.

⁹ *Ibid*, hlm. 589.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 508

Sehingga Islam memandang bahwa karya sekecil apapun atau perbuatan sekecil apapun yang bermanfaat bagi orang banyak akan lebih baik dari pada hanya tahu tapi tidak berbuat sama sekali. Inilah termasuk sebaik-baik orang karena ia menjadi bermanfaat bagi orang lain. *Khoirun nas anfa-ahum linnas*.

Jadi belajar berkarya yang sesuai dengan ajaran pendidikan Islam adalah karya yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat dengan tujuan hanya mengharap ridho Allah dan balasan dari-Nya semata. Bukan sebuah karya yang hanya *material oriented*, karena bagaimanapun juga Allah pasti akan memberi balasan setimpal sesuai dengan kadar kemampuannya.

C. Learning to be

Learning to be (belajar menjadi diri sendiri) mengartikannya sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Pendidikan melalui proses pembelajaran juga harus mengarahkan peserta didik pada penemuan jati dirinya yang utuh, sehingga mempunyai pijakan kuat dalam bertindak dan tidak mudah terbawa arus, yang pada akhirnya menjadi manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang baik intelektual, emosi, sosial, fisik, moral maupun religiusitas.¹¹

Belajar menjadi diri sendiri akan membentuk peserta didik berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil yang sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri dan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungannya dimana dia tinggal dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.

Melalui aktualisasi diri ia menjadi dirinya sendiri, tidak mudah terbawa oleh pengaruh dari luar. Aktualisasi dirinya membawa pada kemantapan bahwa ia harus berpikir, berbuat, bertindak sesuai dengan potensi yang dimilikinya tidak mengikuti orang lain, karena di era globalisasi yang serba canggih dan mudahnya mengakses informasi bukan hal mustahil orang ingin

¹¹ Nana Syodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 203.

menjadi orang lain dengan mengikuti segala apa pun pada orang tersebut, sehingga ia bukan dirinya tapi diri yang menyerupai orang lain.

Pendidikan Islam memandang bahwa belajar menjadi diri sendiri atau aktualisasi diri bentuk eksistensi tugas manusia di bumi sebagai wakil Allah yang telah dibekali sejumlah potensi untuk menjalankan kewajibannya. Namun potensi itu tidak akan pernah bisa bekerja kalau tidak dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Dengan potensi yang telah berkembang itu manusia bisa menempatkan diri sebagai *Abdullah* sekaligus *Khalifatullah* dimuka bumi yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam.

Untuk belajar mengembangkan aktualisasi diri, Allah membekali setiap manusia dengan penglihatan, pendengaran dan hati sebagai bahan pijakan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. ﴿النحل: ٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-nahl: 78)¹²

Proses yang harus dilalui dalam aktualisasi diri adalah "*becoming*"¹³ (*Self Improvment*) penyempurnaan diri, yakni proses menjadi diri manusia dengan keutuhan pribadinya. Adapun tingkat keberhasilan dari aktualisasi diri dapat di evaluasi melalui tindakan nyata dimana potensi-potensi yang ada itu teraktualisasikan pada hal-hal yang baik atau buruk.

Ketika seseorang sudah mengaktualisasi diri dan menjadi diri sendiri, di tengah masyarakat ia harus peduli terhadap lingkungannya, menjaga dan memelihara, beretika dengan akhlakul karimah sebagai cerminan diri dari seorang muslim. Berakhlaknya mengikuti panutan Rasulullah yang dikatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.

¹² Depag RI, *op.cit.*, hlm. 275.

¹³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanis Teosentri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 99

Jadi dengan belajar menjadi diri, mengakualisai diri juga harus berakhlak, karena dengan akhlak inilah ia akan menjadi makhluk yang mulia yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, dan ketika manusia telah mampu mengaktualisasikan semua pancaran sifat *Ilahi* tersebut, maka telah tercapailah tujuan pendidikan Islam yaitu tercipta *khalifah* Allah dimuka bumi.

D. Learning to live together

Learning to live together (belajar hidup bersama) merupakan pilar terakhir yang mempunyai arti belajar untuk hidup bersama, bermasyarakat dan bersosial. Bahwa kenyataan kehidupan di dunia ini adalah pluralisme, majemuk dan beraneka ragam baik ras, agama, etnik dan sekte sehingga tidak mungkin mengajarkan anak untuk hidup sendiri atau untuk diri sendiri karena bagaimanapun juga seseorang butuh orang lain, sehingga jenis belajar ini adalah mengajarkan untuk dapat bersosial dan bermanfaat di lingkungannya.

UNESCO mengungkapkan bahwa jenis belajar ini merupakan salah satu persoalan yang besar dalam pendidikan dewasa ini, karena atmosfer persaingan, perselisihan atau pertengakaran begitu kental sehingga sering terjadi *chaos* hanya karena masalah-masalah spele yang pada akhirnya manusia lebih memilih egonya sendiri dari pada kepentingan hidup bersama.¹⁴

Secara kodrati manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, ia membutuhkan orang lain untuk dapat hidup karena manusia adalah *human social* yang hidup berkelompok, tidak menyendiri. Melalui belajar hidup bersama UNESCO menginginkan kehidupan yang humanis di tengah masyarakat yang pluralis. Pendidikan yang mengajarkan arti kebersamaan, mengajarkan menghargai orang lain, mengajarkan kepedulian, kepekaan terhadap kehidupan orang lain.

¹⁴ Jaque Delor, *op.cit.*, hlm. 67.

Pendidikan Islam melihat bahwa belajar hidup bersama adalah bagian dari perintah dan tujuan diciptakannya manusia ke bumi ini. Ketika Adam diciptakan, ia membutuhkan orang lain untuk menemani hidupnya di surga, walau hidup ditengah kenikmatan nabi Adam merasa ada yang kurang tanpa kehadiran orang lain, yang kemudian Allah SWT menciptakan Hawa. Dan seterusnya pada anak cucu-cucunya. Sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.

﴿الحجرات : ١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13)¹⁵

Ayat diatas sangat jelas menerangkan bahwa diciptakannya manusia dan dijadikan bersuku dan berbangsa untuk saling mengenal, dengan mengenal akan tercipta kebersamaan.

Pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO dimaksudkan sebagai visi pendidikan ke depan dalam menghadapi era globalisasi yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi. Belajar mengetahui menjadi landasan untuk mengetahui informasi-informasi maupun pengetahuan yang berguna bagi dan lingkungannya serta memahami kandunganya yang tersirat, kemudian tidak cukup sampai disini ia juga harus berkarya dari informasi maupun pengetahuan yang didapatnya sebagai bentuk pengembangan potensi diri. Namun juga harus diajarkan agar menjadi diri sendiri, diri yang beretika dan berakhlak dan pada akhirnya ia harus dapat hidup di lingkungan masyarakat mengikuti nilai-nilai yang ada serta dapat bermanfaat.

¹⁵ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 517.

Dalam rekomendasi ini, nilai-nilai religiusitas pada belajar kurang disentuh. Empat pilar pendidikan tersebut lebih bersandar pada pengembangan berdasar kehidupan semata, padahal dalam pendidikan Islam tujuan akhir dari pendidikan adalah menjadikan insan kamil yang selamat di dunia maupun di akhirat.

Namun demikian, titik sinkron antara pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO dengan pendidikan Islam tidaklah jauh berbeda bahkan sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Jadi hal ini bisa dijadikan sebagai tambahan wacana dan masukan untuk dunia pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis bahas dapat diambil kesimpulan tentang pilar-pilar pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO yang terdiri dari *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* sebagai bentuk anjuran untuk dijadikan visi pendidikan, hal ini terkait dengan permasalahan di era globalisasi. Keempat pilar tersebut mengajak untuk aplikatif karena substansinya melibatkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dieksplorasi menjadi sebuah potensi diri tanpa mengesampingkan peran di masyarakat.
2. Dalam pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk Allah yang lahir secara fitrah dan dibekali potensi-potensi berupa penglihatan, pendengaran dan hati untuk digunakan dalam tugasnya di muka bumi sebagai khalifatullah dan Abdullah. Untuk menjalankan tugasnya, manusia dipandu dengan dua pedoman yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.
3. Pendidikan Islam memandang bahwa pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO masih sejalan dengan nilai-nilai keislaman, tidak ada yang bertentangan dan perlu dikembangkan dalam visi pendidikan Islam agar tercipta pendidikan Islam yang progresif dan sinergis, substansi keempatnya sudah diajarkan dalam Al-Qur'an yaitu menjadikan manusia untuk terus belajar, mengamalkan ilmunya, berakhlak dan bermanfaat di tengah masyarakat.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan masalah yang penulis bahas ialah:

Bagi para praktisi pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, agar pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO bisa dijadikan wacana dalam membuat visi pendidikan berwawasan yang mengedepankan pengembangan peserta didik akan potensinya dan diseleraskan pada kebutuhan di eranya.

Bagi para pendidik, supaya jangan berhenti untuk tetap belajar karena kalian mendidik anak yang hidup bukan di masa kalian hidup sehingga perubahan pola pikir, budaya, teknologi mempengaruhi arah proses belajar.

Bagi dunia Islam, walau pembahasan ini sangat masih jauh dari sempurna semoga bisa dijadikan wacana khazanah ilmu pendidikan Islam.

C. Penutup

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT *alhamdulillah*, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk kepada penulis atas terrealisasinya penulisan skripsi ini. Shlawat dan salam semoga tetap tercurah pada baginda nabi agung Muhammad saw. Semoga kita selalu dibimbing ke arah jalan yang diridhoi-Nya. Amin....

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, (terj), M. Arifin & Zainudin, Rineka Cipta, 1994.
- Achmadi, "Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan" dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanis Teosentri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Al Jamali, Muhammad Fadhil, *Konsep Pendidikan Qur'ani, Sebuah Kajian Filosofis*, (terj), Solo: Judi Al-Falasani, Ramadhani, 1993.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Ruhku At-Tarbiyah wa At-Talim*, Kairo: Kutub Arabi, 1369 H.
- Al-Ghulayani, Musthafa, *Idhah Al- Nashiin*, Pekalongan: Raja Murah, 1953.
- Al-Jamaly, M. Fadil *Al-Falsafah At-Tarbiyah Fi Al-Qur'an*, Mesir: Dar Al-Kitab Al-Jadid, t.th.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Alwi, Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abi Bakar, *Al-Jami'us Shoghiri*, Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

- Azizy, Qodry, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Mendidikan Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Darajat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Delor, Jaque, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*, UNESCO, Komisi Nasional Indonesia, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Ensiklopdei Umum*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1986.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.th.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mad, 1983.
- <http://unesco.org/history.htm>
- <http://wikipedia.co.id>.
- <http://www.unj.ac.id/id.php>
- <http://www.irib.com>
- <http://www.unlamview.com>
- Jati, Indra, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakakrta: Paramadina dan Logoz Wacana Ilmu, 2003.
- Johar MS, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Kawadja, Soegarda Poerba dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Krushid, Ahmad, *Principle of Islamic Education*, Labore: Islamic Publication United, 1974.

- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Raya Offset, 2003.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al Ma'arif, 1980.
- Marimba, A., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rifat, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Perss bekerja sama dengan MSI UII Yogyakarta, 2003.
- Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendiidkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakerasisn, 1998.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mursyi, Munir, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Kutub, 1977.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Format Pendiidkn Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Noor, Sholeh, *Pendidikan Islam (Suatu Pengantar)*, Semarang: IAIN WS, 1987.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Said, Usman dan Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam dan Konsep Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Offset, 1989.
- Sukmadinata, Nana Syodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surakhmad, Winarno, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Suryabrata, Sumandi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1983
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Untung, Muh. Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra dan Program Pasca Sarjana IAIN WS Semarang, 2005.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992.